Gambaran kesejahteraan psikologis perempuan dewasa madya dengan suami berpoligini (Studi kasus pada tiga istri tua dan tiga istri muda)

Nabilah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287227&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Bentuk perkawinan memberikan kontribusi yang unik dan penting terhadap well-being kebanyakan perempuan dan laki-laki (Campbell dalam Duvall & Miller, 1985). Kehidupan kaum perempuan yang mengalami poligami lebih banyak mengalami kekerasan daripada kebahagiaan. Penelitian Rifka Annisa, sebuah LSM perempuan di Yogyakarta mencatat bahwa sepanjang tahun 2001 telah terjadi 234 kasus kekerasan terhadap istri. Dari angka sebesar itu status korban diantaranya 2,5% dipoligami resmi, 5,1% poligami sirri, 36,3% korban selingkuh, 2,5% ditinggal, 4,2% dicerai, 0,4% istri kedua, dan 0,4% dijadikan WIL (Farida, 2002:70)

Dewasa madya menunjukkan well-being yang lebih baik daripada dewasa akhir dan dewasa muda pada beberapa area (Papalia, 2001). Kesejahteraan psikologis merupakan penilaian terhadap pencapaian potensi-potensi diri pada saat ini, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu (Ryff, 1989). Ryff (1989) mengemukakan bahwa untuk dapat dikatakan mempunyai kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang baik adalah tidak sekedar bebas dan terlepas dari segala hal yang merupakan indikator kesehatan mental negatif (seperti bebas dari rasa cemas, selalu bahagia, dsb), tetapi hal yang lebih penting untuk diperhatikan adalah adanya kepemilikan akan penerimaan terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan, dan makna hidup serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan

Peneliti ingin melihat seberapa baik kesejahteraan psikologis perempuan dewasa madya yang dipoligini, berdasarkan 6 dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff, sehingga mereka dapat bertahan dengan kehidupan dipoligini oleh suaminya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai pendukung pada enam subjek perempuan dewasa madya yang dipoligini yang terdiri dari 3 istri tua dan 3 istri muda untuk melihat perbedaan kesejahteraan psikologis antara istri tua dan istri muda.

Kesimpulan umum yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa subjek perempuan dewasa madya dengan suami berpoligini pada penelitian ini tampaknya tidak menunjukkan masalah dalam kesejahteraan psikologisnya. Hal

ini lebih menonjol lagi pada istri muda. Secara umum terlihat kecenderungan bahwa situasi dipoligini pada awalnya memberikan tekanan-tekanan psikologis terutama pada istri tua sehingga mereka perlu berproses untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis yang baik yang saat ini dirasakannya.

Kesejahteraan psikologis yang dirasakan subjek lebih merupakan hasil dari latar belakang serta kerangka berpikirnya tentang perkawinan tradisional pada umumnya, dan perkawinan poligini pada khususnya. Mereka berupaya keras untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan situasinya serta mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadinya melalui berbagai sumber lain agar mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik.

Berkenaan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis secara khusus, maka dapat dijabarkan secara ringkas sebagai berikut: 5 subjek mempunyai penerimaan diri yang baik, 5 subjek mempunyai hubungan positif yang baik dengan orang lain, 6 subjek mempunyai otonomi yang baik, 6 subjek mempunyai penguasaan lingkungan yang baik, 6 subjek mempunyai tujuan hidup yang baik, serta 4 subjek mempunyai pertumbuhan pribadi yang baik. Antara istri tua dan istri muda terdapat perbedaan dalam dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan dimensi otonomi. Antara istri tua dan istri muda juga terdapat perbedaan dalam proses untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang dirasakan pada saat ini yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu.